

DESKRIPSI *LIFE SKILL* SISWA KELAS XI SMK-SMTI PONTIANAK PADA PROSES KIMIA INDUSTRI

Andronikus Wp Simamora, Masriani, Eny Enawaty
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak
Email: andro_simamora@yahoo.co.id

Abstrack

This study aims to describe the life skill of students of XI Industrial Chemical Skill Program which includes self-knowing, rational, social, and vocational skills of the students of grade XI SMK-SMTI Pontianak Industrial Chemical Expertise Program and to describe life skill which includes teacher's knowledge about life skill and learning life skill of class XI teacher Chemical Industry Expertise Program SMK-SMTI Pontianak. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this research are the students of XI Program of Chemical Industry Expertise of SMK-SMTI Pontianak and the teacher of industrial chemistry study. Data analysis technique used is qualitative descriptive analysis. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews. The result of the research shows that students' self-knowing ability is 88,00% with very high category, rational thinking skill 73,08% with high category, 80,40% student's social skill with high category, student vocational skill is 75,50% high, knowledge of teacher to life skill equal to 81,90% with very high category, and life skill learning implementation equal to 81,70% with very high category. Thus the average life skill of students is 79.25% with very high category.

Kata kunci: Life Skill, Self-Knowing, Thinking Rational, Social, Vocational

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003 : 5), berdasarkan penjelasan tersebut maka diperlukan pendidikan *life skill* sangat penting untuk mewujudkannya di pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa, dimana proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga

mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia (Daryanto, 2014 : 1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur aspek sosial budaya yang sangat berperan strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan *life skill*

(kecakapan hidup). Arti penting *life skill* untuk siswa adalah untuk membekali peserta didik akan keahlian atau keterampilan untuk menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya.

Life skill atau kecakapan hidup adalah keahlian atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu karena berguna untuk menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kecakapan hidup dibagi menjadi empat, yaitu: 1) kecakapan personal, 2) kecakapan sosial, 3) kecakapan akademik, 4) kecakapan vokasional (Tim *Broad Based Education*, 2002).

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan formal mempunyai peran langsung dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Peran langsung yang diemban terutama dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai kemampuan kerja yang profesional sesuai dengan jurusannya untuk mengisi kebutuhan pembangunan. Terkait dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dasar yang dapat digunakan sebagai alasan proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan terlihat pada pasal-pasal berikut: UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 ayat 2 menegaskan bahwa “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional” (Ditjen dikti, 1990 : 2). Oleh karena itu, lulusan yang dihasilkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan telah memiliki kesiapan kerja untuk menghadapi perkembangan ekonomi global pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan – Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMK-SMTI) Pontianak merupakan sekolah negeri di bawah Kementerian Perindustrian. Proses Industri Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SMK-SMTI Pontianak yang bertujuan untuk membekali peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar kompeten yang ditandai dengan prestasi belajar. Mata pelajaran proses industri kimia merupakan kumpulan bahan kajian dan pembelajaran yang

meliputi menerapkan berbagai macam konversi dan kesetimbangan kimia dalam proses industri kimia sederhana, menerapkan prinsip dan prosedur pembacaan dan pembuatan diagram alir dalam proses industri kimia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran proses industri kimia telah memuat aspek-aspek *life skill* (kecakapan hidup) siswa, serta ditemukan fakta bahwa misi SMK-SMTI Pontianak adalah agar lulusannya mempunyai kompetensi dan siap bekerja di lembaga industri baik dalam *life skill*, maupun agamanya yang dibutuhkan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, fakta ini sudah selaras dengan aspek *life skill*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 2 Mei – 6 Mei 2017 dengan guru bidang studi kimia kelas XI Program Keahlian Kimia Industri di SMK-SMTI Pontianak, diketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) siswa sudah dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septi Nur Cahyaningrum (2013) menunjukkan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) yang terdiri dari kecakapan hidup personal, kecakapan hidup sosial, kecakapan hidup akademik dan kecakapan hidup vokasional memiliki hubungan secara simultan terhadap hasil belajar praktikum pengelasan siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMKN 1 Trenggalek. Hal ini sesuai pendapat dari Handayani (2009 : 1) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan meningkatkan prestasi belajar. Artinya kecakapan hidup merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga otomatis hasil belajar siswa akan meningkat khususnya praktikum pengelasan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Muhfahroyin (2007) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *life skill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai deskripsi *life skill* siswa kelas XI SMK-SMTI Pontianak pada proses kimia industri dilakukan. Maka perlu

mendeskripsikan *life skill* siswa SMK-SMTI Pontianak agar dapat mengembangkan potensi siswa tersebut, sehingga menjadi siswa yang memiliki profesionalisme dan pengendalian diri yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif. Dengan subjek siswa kelas XI SMK-SMTI Pontianak Program Keahlian Kimia Industri tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 106 siswa.

Instrumen penelitian berupa angket *life skill* siswa yang mengacu pada Agustina Sulistyawati (2012) dan Setyawan Rizal (2014). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan wawancara.

Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut: kecakapan mengenal diri, berpikir rasional, sosial, dan vokasional.

Penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap Penyusunan laporan akhir.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: 1) melaksanakan pra riset di SMK-SMTI Pontianak, 2) mengidentifikasi masalah yang ditentukan setelah melakukan pra riset di kelas XI Program Keahlian Kimia Industri SMK-SMTI Pontianak, 3) perumusan masalah dari hasil pra riset, dan 4) menyiapkan instrumen penelitian berupa angket *life skill* siswa yang mengacu pada Agustina Sulistyawati (2012) untuk aspek *life skill* yang terdiri dari kecakapan mengenal diri, berpikir rasional, dan sosial. Setyawan Rizal (2014) untuk aspek *life skill* yang terdiri dari kecakapan vokasional, dengan isi angket menyesuaikan kondisi yang ada di SMK-SMTI Pontianak, 5) membuat lembar observasi. 6) membuat pedoman wawancara.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, yaitu 1) memberikan angket *life skill* kepada siswa kelas XI Program Keahlian Kimia Industri yang menjadi subjek penelitian, 2) melakukan pengolahan data dengan menggunakan komputer pada aplikasi *microsoft excel 2010*, kemudian hasil dari tes dianalisis bagaimana *life skill* siswa pada setiap

item pertanyaan pada angket, 3) melakukan observasi terhadap subjek penelitian, 4) melakukan wawancara terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan keterangan lebih terhadap hasil *life skill* siswa.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir, yaitu: 1) menganalisis data angket, 2) mendeskripsikan hasil analisis angket ke dalam pembahasan, 3) membuat kesimpulan dari riset yang dilakukan, 4) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis angket terlihat bahwa kecakapan mengenal diri siswa kelas XI Program Keahlian Kimia Industri SMK-SMTI Pontianak sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata perolehan persentase 89,63%, diikuti kategori tinggi sebesar 10,37% dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang, ditampilkan pada Tabel 1 nomor 1. Tabel 1 nomor 2 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kecakapan berpikir rasional adalah 73,08% dan termasuk dalam kategori tinggi persentase paling tinggi pada kategori sangat tinggi sebesar 62,06% diikuti tinggi sebesar 37%, dan cukup sebesar 0,94%. Tidak ada satupun yang masuk kategori kurang Sama halnya dengan kecakapan berpikir rasional, persentase tertinggi pada kecakapan sosial adalah masih di kategori sangat tinggi yaitu 74,06% , tinggi sebesar 25,00%, cukup sebesar 0,94% dan tidak ada satupun yang masuk dalam kategori kurang. Dengan perolehan rata-rata kecakapan sosial sebesar 80,40% termasuk dalam kategori tinggi, ditampilkan pada Tabel 1 nomor 3.

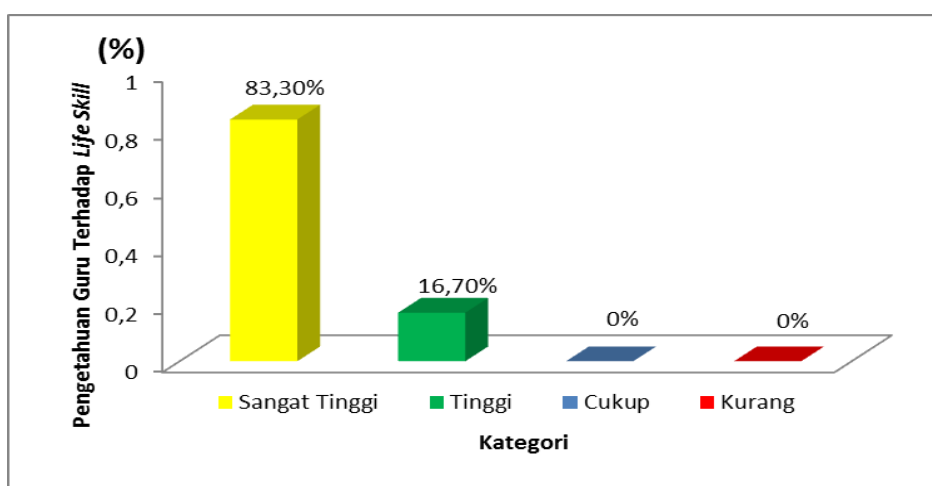
Hasil analisis angket kecakapan vokasional terlihat bahwa terdapat 56,60% siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, 42,46% termasuk kategori tinggi, 0,94% termasuk kategori cukup dan tidak ada satupun yang masuk kategori kurang, ditampilkan pada Tabel 1 nomor 4. Grafik 1 menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap *life skill* sangat tinggi dengan persentase 83,30% dan sisanya

berkategori tinggi dengan persentase 16,70%. Tidak ada satupun guru yang masuk kategori cukup maupun kurang. Sedangkan pelaksanaan

pembelajaran *life skill* dilaksanakan semua guru.

Tabel 1. Rata-rata Persentase Life Skill Siswa

No.	Aspek <i>Life Skill</i> Siswa	Persentase (%) <i>Life Skill</i>			
		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Kurang
1.	Kecakapan Mengenal Diri	89.63	10.37	0	0
2.	Kecakapan Berpikir Rasional	62.06	37	0.94	0
3.	Kecakapan Sosial	74.06	25	0.94	0
4.	Kecakapan Vokasional	56.60	42.46	0.94	0



Grafik 1. Rata-Rata Persentase Pengetahuan Guru Terhadap *Life Skill*

Pembahasan Penelitian

Kecakapan Mengenal Diri

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata kecakapan mengenal diri siswa sebesar 88,00%. Hal ini terlihat 94,50% siswa mengatakan bahwa mereka telah mensyukuri anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa berupa rizki, kesehatan, dan kecerdasan. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 13 siswa dari 14 siswa yang teramati meluangkan waktunya untuk berdoa, serta membaca kitab suci sesuai agamanya masing-masing. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa mereka pada saat jam istirahat selalu sholat di tempat ibadah untuk berdoa. Sementara itu, siswa yang lain mengatakan selalu berdoa karena di sekolah ada mushola.

Oleh karena itu, dari temuan tersebut diketahui bahwa penyebab tingginya kecakapan mengenal diri disebabkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah berupa tempat ibadah untuk menunjang aktivitas siswa untuk beribadah, serta adanya kesadaran yang ada pada diri siswa yaitu berdoa sebelum maupun sesudah pada saat proses pembelajaran. Penelitian pada bagian ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat mengamati semua aspek salah satunya yaitu kecakapan sebagai warga negara, untuk mengatasi hal tersebut maka diambil salah satu aspek yang dianggap mewakili kecakapan mengenal diri siswa yaitu berdoa dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, siswa dapat berdoa dan

beribadah karena menunjukkan kecakapan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang dikemukakan oleh Sudarman (2014) bahwa peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat telah mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari temuan lain bahwa mereka telah mensyukuri telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan terdapat 95% siswa. Salah satu implementasi dari rasa syukur sebagai individu yang bermanfaat dapat ditunjukkan dengan kesadaran membuang sampah pada tempatnya. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa dari 14 siswa yang terlihat mencintai lingkungannya dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah suatu kewajiban agar lingkungan sekolah tidak tercemar oleh sampah. Siswa yang lainnya diperoleh informasi membuang sampah adalah sebagian dari tata tertib sekolah. Siswa dapat membuang sampah pada tempatnya karena menunjukkan kecakapan untuk menghayati diri sebagai anggota masyarakat khususnya di lingkungan sekolah.

Siswa mengatakan tidak bersikap sombong dengan kemampuan yang mereka miliki terdapat 90% siswa. Hasil observasi menunjukkan hanya 4 siswa dari 14 siswa yang terlihat bersikap acuh tak acuh terhadap temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa tidak bersikap sombong karena menunjukkan kecakapan untuk menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dari temuan lain sebesar 92,50% siswa mengatakan tidak berbuat jahat atau mengejek temannya dan orang lain di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan 4 siswa dari 14 siswa yang terlihat mengejek temannya dan orang lain di lingkungan sekolah. Sebesar 95% siswa mengatakan telah berdoa sebelum melaksanakan pekerjaan atau belajar. Hasil observasi menunjukkan 13 siswa dari 14 siswa terlihat berdoa pada saat diawal maupun diakhir pembelajaran. Jadi, penyebab tingginya indikator nomor tiga disebabkan oleh proses

pembelajaran, guru telah membiasakan bahwa sebelum maupun setelah belajar siswa wajib berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari temuan lain sebesar 77,50% siswa mengatakan telah mengenali kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 siswa dari 14 siswa terlihat bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, artinya sebanyak 3 siswa malas bertanya kepada guru, peneliti mencoba mencari penyebab kenapa siswa malas mengajukan pertanyaan kepada guru. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa penyebab malas bertanya kepada guru disebabkan oleh guru yang mengajar kurang jelas dan sulit dipahami. Sementara itu, siswa lainnya mengatakan yang menjadi penyebab malas bertanya kepada guru karena ada rasa malu bertanya, takut salah dan ragu-ragu. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut ada dua faktor penyebab utama yaitu faktor guru yang kurang komunikatif dengan siswa sehingga siswa malas untuk bertanya, sedang faktor lainnya adalah siswa itu sendiri yang malu bertanya dan takut salah. Siti Cholifah (2013) mengemukakan bahwa penyebab perilaku guru dalam mengajar dan sifat kurang percaya diri siswa menjadi penyebab utama siswa malas mengungkapkan pertanyaan. Dengan demikian, sikap siswa yang bertanya kepada guru karena menunjukkan kecakapan untuk menyadari kekurangan yang dimiliki.

Sebesar 75% siswa mengatakan telah percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa 11 siswa dari 14 siswa terlihat berani mempresentasikan hasil yang telah dikerjakannya dihadapan teman-temannya dan guru. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka percaya diri untuk mengetahui kesalahan dalam mengerjakan soal. Sikap siswa yang percaya diri karena menunjukkan kecakapan untuk menyadari kelebihan yang dimiliki. Dari temuan lain, sebesar 82,50% siswa mengatakan telah berusaha mengembangkan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa 12 siswa dari 14 siswa terlihat mengerjakan soal sesuai dengan

kemampuannya serta tidak mencontek pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa dapat mengerjakan soal serta tidak mencontek karena menunjukkan kecakapan untuk mensyukuri kekurangan yang dimiliki. Sebesar 80% siswa mengatakan telah memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi masalah hidup. Hasil observasi menunjukkan 11 siswa dari 14 siswa terlihat disiplin dan tepat waktu pada saat mengumpulkan tugas. Dengan demikian, siswa dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu karena menunjukkan kecakapan dalam memanfaatkan kelebihan atau kemampuan yang dimiliki.

Dari temuan lain, sebesar 87,50% siswa mengatakan telah berusaha merubah kekurangan mereka lebih baik. Hasil observasi yang menunjukkan 13 siswa dari 14 siswa terlihat antusias ketika disuruh guru untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka antusias mengerjakan dan mengumpulkan tugas agar memperoleh nilai yang baik dari guru. Dengan demikian, siswa dapat memperbaiki hidupnya karena menunjukkan kecakapan untuk memperbaiki diri.

Kecakapan Berpikir Rasional

Pada penelitian ini rata-rata kecakapan berpikir rasional siswa sebesar 73,08% dengan kategori tinggi. Dari hasil temuan diperoleh bahwa semua siswa yang mengatakan tidak malas mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat belajar sebesar 100%. Hasil observasi terhadap 14 siswa menunjukkan sebanyak 3 siswa malas mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka malas mengajukan pertanyaan kepada guru disebabkan oleh siswa dalam kondisi ngantuk serta guru yang kurang menyenangkan, hal yang berbeda diungkapkan oleh siswa lainnya bahwa guru yang garang dalam mengajar bisa membuat siswa malas untuk mengajukan pertanyaan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi kurang komunikatif terhadap siswa yang dianggap menakutkan, seperti yang diungkapkan oleh Putu Ayu Hana Indah Cahyani (2015) seorang guru tidak hanya

dengan berdiri di depan kelas seraya berkata, “ada pertanyaan?” meskipun itu dilakukan dengan setulus hati, akan tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat siswa mau merespon pertanyaan. Dalam hal ini, faktor lainnya adalah siswa itu sendiri yang memiliki rasa malu, takut, rendah diri, dan ketidakpedulian merupakan faktor-faktor yang banyak dijumpai terkait kepasifan siswa dalam bertanya di kelas. Siswa cenderung bertanya kepada guru karena menunjukkan kecakapan untuk menemukan informasi.

Dari temuan lain sebesar 77,50% siswa mengatakan telah berusaha mencari informasi dan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan yang mereka miliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang bertanya kepada teman ketika mereka belum memahami materi pelajaran, hal ini terlihat pada saat diskusi kelompok. Sikap siswa yang bertanya kepada guru atau temannya karena menunjukkan kecakapan untuk menemukan informasi.

Dari temuan lain sebesar 62,50% siswa mengatakan bahwa mereka suka membaca buku untuk menambah informasi yang mereka miliki. Dari hasil observasi hanya 9 siswa dari 14 siswa yang terlihat membaca buku ketika belajar atau jam istirahat, di perpustakaan dan di dalam kelas. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa dengan membaca kita bisa mengetahui apa yang tidak kita ketahui karena buku adalah gudang ilmu. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa siswa suka membaca buku karena kesadaran dari siswa itu sendiri, dengan banyak membaca maka pengetahuan yang diperoleh akan bertambah. Sementara itu, berikut alasan lain siswa suka membaca seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa mengatakan ketika disuruh oleh guru baru mau membaca buku. Faktor tuntutan dari guru yang membuat siswa ingin membaca buku. Diperkuat menurut pendapat Wiryodijoyo (1989) faktor penyebab siswa ingin membaca karena dorongan dari guru, sehingga mereka yang gemar membaca bukanlah suatu pembawaan melainkan karena dibentuk, misalnya dengan memberikan tugas para siswa meringkas buku-buku yang bermutu

dan juga buku-buku yang kurang bermutu. Siswa dapat membaca buku karena menunjukkan kecakapan untuk menemukan dan mengolah informasi.

Dari temuan lain sebesar 70% siswa mengatakan telah mendiskusikan pelajaran dengan guru atau teman untuk menggali informasi lebih banyak. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan mendiskusikan pelajaran adalah dilakukan pada saat diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Hasil observasi sebanyak 10 siswa dari 14 siswa yang terlihat bertanya dengan guru atau temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka selalu bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Siswa berdiskusi kelompok karena menunjukkan kecakapan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini terlihat berhasil dilakukan untuk meningkatkan kecakapan berpikir rasional siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan persentase tersebut tinggi adalah karena keyakinan diri siswa sangat baik, cenderung yang bertanya kepada guru adalah siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi karena siswa tersebut memang selalu aktif bertanya pada proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat praktikum. Seperti yang diungkapkan oleh Putu Ayu Hana Indah Cahyani (2015) faktor internal adalah kemampuan intelegensi siswa salah satu faktor siswa lebih banyak bertanya. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, seperti teman dan guru.

Dari temuan lain sebesar 87,50% siswa mengatakan telah berusaha mencari jalan keluar apabila mempunyai masalah. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa 12 siswa dari 14 siswa terlihat pantang menyerah ketika mengerjakan tugas dari guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka pantang menyerah mengerjakan tugas dari guru karena untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau nilai tambah. Sikap siswa yang pantang menyerah karena menunjukkan

kecakapan untuk memperbaiki diri. Item nomor 16 sebesar 80% siswa mengatakan telah berani mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat berani ketika disuruh guru untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi dengan jelas. Dari temuan lain sebesar 82,50% siswa mengatakan bahwa mereka tidak berdiam diri ketika mempunyai masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 6 siswa dari 14 siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya lewat dari waktu yang telah ditentukan oleh guru. Siswa dapat mengumpulkan tugas tepat waktu karena menunjukkan kecakapan dalam memecahkan masalah.

Kecakapan Sosial

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata kecakapan sosial siswa sebesar 80,40% dengan kategori tinggi. Dari hasil temuan diperoleh bahwa sebesar 90% siswa mengatakan telah berperilaku sopan terhadap semua orang. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua siswa terlihat menyapa guru, teman serta orang yang berada disekitarnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sudarman (2014) bahwa periode perkembangan peserta didik pada tingkat SMA/SMK/Sederajat telah mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai norma yang dimiliki. Sikap siswa yang menyapa guru serta orang yang berada disekitarnya karena menunjukkan kecakapan dalam sistem etika dan norma. Dari temuan lain sebesar 85% siswa mengatakan tidak suka mencaci maki teman-teman yang sedang berbicara. Hasil observasi menunjukkan hanya 6 siswa dari 14 siswa yang terlihat berbicara kasar terhadap temannya yang sedang berbicara. Sikap siswa yang tidak berbicara kasar karena menunjukkan kecakapan untuk berkomunikasi dengan empati.

Dari temuan lain sebesar 75% siswa mengatakan telah mampu menangkap informasi yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa 10 siswa dari 14 siswa terlihat telah mampu menangkap informasi yang disampaikan oleh guru dan temannya, dengan tidak meminta mengulang pertanyaan kepada guru maupun siswa. Hal ini disebabkan oleh, kondisi kelas

yang hening atau tidak ada yang ribut sehingga siswa merasa tidak perlu lagi untuk meminta guru mengulang pertanyaannya. Sikap siswa yang mampu menangkap informasi karena menunjukkan kecakapan untuk mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang.

Dari temuan lain sebesar 77,50% siswa mengatakan senang bertukar pendapat dengan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat saling bertukar pendapat pada saat berdiskusi dalam kerja kelompok. Siswa dapat saling bertukar pendapat saat berdiskusi karena menunjukkan kecakapan untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda. Dari temuan lain sebesar 92,50% siswa mengatakan mereka telah menghargai pendapat orang lain. Hal ini terlihat pada hasil observasi bahwa semua siswa yang menjadi objek pengamatan tidak memotong pembicaraan guru atau teman yang sedang berbicara. Sikap siswa yang tidak memotong pembicaraan orang lain karena menunjukkan kecakapan untuk mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang. Dari temuan lain sebesar 92,50% siswa mengatakan tidak senang melihat teman yang sedang berada dalam kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa dari 14 siswa yang terlihat egois dan tidak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan. Persentase tersebut jelas bahwa banyak siswa yang melihat temannya kesulitan serta membantunya. Siswa dapat membantu temannya yang kesulitan karena menunjukkan kecakapan untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.

Dari temuan lain sebesar 85% siswa mengatakan bahwa mereka suka bekerjasama dengan semua orang. Hal ini terlihat pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat saling bekerjasama dengan teman lainnya untuk menyelesaikan pekerjaan pada saat diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka suka bekerjasama dengan teman-temannya untuk memudahkan pekerjaan yang sulit dengan cara berdiskusi. Subroto (2002 : 179) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamali (2013) mengemukakan bahwa diskusi kelompok

adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat mengenai suatu masalah dan bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah. Siswa dapat saling bekerjasama karena menunjukkan kecakapan dalam bekerjasama dengan orang lain. Dari temuan lain sebesar 77,50% siswa mengatakan mereka telah mengajak teman untuk berdiskusi tentang pelajaran. Hal ini juga terlihat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat mengajak temannya untuk berdiskusi tentang materi pelajaran. Siswa dapat mengajak temannya berdiskusi karena menunjukkan kecakapan untuk bekerjasama.

Dari temuan lain sebesar 70% siswa mengatakan tidak senang belajar sendiri dari pada belajar kelompok. Hasil observasi terlihat hanya 8 siswa dari 14 siswa yang terlihat belajar sendiri di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka senang belajar sendiri karena lebih efektif dan tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar dibandingkan dengan belajar kelompok yang kondisinya ribut sehingga mengganggu konsentrasi. Sikap siswa yang suka belajar kelompok karena menunjukkan kecakapan untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.

Dari temuan lain sebesar 70% siswa mengatakan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa dari 14 siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti lomba maupun ekstrakurikuler. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa diperoleh informasi bahwa mereka telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan alasan bisa berkumpul bersama, jika ada masalah bisa diselesaikan secara bersama-sama dan mengajarkan untuk disiplin. Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor yang mempengaruhinya adalah karena pengembangan diri merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Pengertian pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran

wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Muhammad Nur, 2013). Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena menunjukkan kecakapan untuk bekerjasama dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Kecakapan Vokasional

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata kecakapan vokasional siswa sebesar 75,50 dengan kategori tinggi. Dari temuan diperoleh bahwa sebesar 75% siswa mengatakan telah memiliki dasar kemampuan menggunakan alat praktik sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa terlihat mampu menggunakan alat termometer dengan baik dan benar. Siswa dapat menggunakan alat termometer karena menunjukkan kecakapan dalam menggunakan alat praktik sederhana. Dari temuan lain sebesar 93% siswa mengatakan telah mampu menyelesaikan pekerjaan ringan, hal ini terlihat pada hasil observasi menunjukkan semua siswa pada objek yang diamati telah menyimpan semua alat dan bahan pada tempatnya setelah selesai praktikum. Keterampilan dasar siswa sangatlah berpengaruh pada saat praktikum, jika mereka tidak memiliki keterampilan dasar maka bisa dipastikan tidak mampu mengelola praktikum dengan baik, ini membuktikan bahwa sebenarnya keterampilan siswa sudah sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa sangat berpengaruh pada aspek kecakapan vokasional siswa. Dari temuan lain sebesar 82,50% siswa mengatakan telah taat pada semua peraturan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa dari 14 siswa yang terlihat telah taat pada semua peraturan yang diberikan oleh guru dan tidak ada yang menentangnya. Sikap siswa tersebut karena menunjukkan kecakapan untuk mengikuti instruksi. Dari temuan lain sebesar 92,50% siswa mengatakan telah menjalankan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dengan baik, hal ini terlihat pada hasil observasi bahwa semua siswa yang menjadi objek pengamatan

telah menjalankan K3 dengan baik misalnya menggunakan jas lab, masker, dan sarung tangan pada saat praktikum. Siswa dapat menjalankan K3 dengan baik karena menunjukkan kecakapan untuk mengikuti instruksi.

Dari temuan lain sebesar 82,50% siswa mengatakan telah melaksanakan peraturan dengan baik. Yang dimaksud peraturan dalam penelitian ini dilarang membawa makanan atau minuman, tidak boleh main *handphone* tanpa seizin guru, atau peraturan lain yang telah ditetapkan program studi kimia industri. Hasil observasi menunjukkan bahwa 12 siswa dari 14 siswa yang terlihat telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan dengan baik. Seperti yang ditekankan oleh Moran (2010) bahwa cara terbaik menciptakan budaya keselamatan kerja adalah dengan memberikan teladan yang baik setiap hari dengan mematuhi dan menegakkan peraturan dan prosedur keselamatan dan keamanan setiap hari. Sangatlah penting untuk membentuk sistem pelatihan dan pembinaan semua orang yang bekerja di laboratorium. Setiap lembaga harus menentukan saluran komunikasi yang efektif tentang keselamatan bahan kimia dengan pegawai di semua tingkat lembaga. Sikap siswa tersebut karena menunjukkan kecakapan untuk melaksanakan peraturan dengan baik.

Dari temuan lain sebesar 72,50% siswa mengatakan telah mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa dari 14 siswa yang terlihat tepat menyelesaikan semua pekerjaan saat praktikum sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui siswa telah disiplin ketika melakukan praktikum, disebabkan oleh guru yang mengajarkan peserta didiknya agar mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah terutama saat berada di dalam laboratorium. Memperkuat pendapat Eddi Kalsid (Mustaqim, 2012 : 10) dalam skripsi Andrie Prasetyo (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain pendidikan di sekolah sebagai mitra diagonal. Para guru diharapkan memberikan atau menuntut siswa lewat pengayaan pengetahuan, penguasaan dan

kemampuan analisis terhadap norma sehingga siswa mempunyai wawasan memadai tentang norma yang berlaku. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu karena menunjukkan kecakapan untuk siap bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.

Dari temuan lain sebesar 82,50% siswa mengatakan telah memiliki target dari praktik yang dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa dari 14 siswa terlihat telah mampu menyelesaikan praktikum dan menghasilkan produk sabun pada saat praktikum pembuatan sabun. Dari penjelasan tersebut penting bahwa guru harus menuntut atau memberikan dorongan kepada siswa agar mempunyai tujuan yang jelas pada saat praktikum. Seolah ini memperkuat pendapat Andrie Prasetyo (2012) yang mengatakan bahwa minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari lingkungan.

Sebesar 75% siswa mengatakan telah menggunakan waktu belajar dengan baik, hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat telah menggunakan waktu belajar dengan baik. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa guru yang komunikatif dan ruangan yang kondusif menjadi penyebab siswa semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi bahwa sebelum melakukan kegiatan praktikum guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui referensi yang ada dan telah dipelajari pada saat materi teori sebelumnya, lingkungan belajar yang kondusif juga yang membuat minat siswa untuk menggunakan waktu belajar semakin meningkat, karena waktu yang diberikan guru yaitu 15 menit. Faktor tersebutlah yang membuat nilai persentase cukup tinggi.

Dari temuan lain sebesar 60% siswa mengatakan telah mengisi waktu luang dengan belajar, hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya 8 siswa dari 14 siswa yang terlihat mengisi waktu luang atau pada saat jam istirahat dengan belajar. Dari temuan lain sebesar 77,50% siswa mengatakan

telah mempelajari keterampilan untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat terampil dalam menggunakan alat termometer untuk meningkatkan keahliannya dalam mengukur suhu. Siswa dapat menggunakan alat termometer karena menunjukkan kecakapan untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki.

Dari temuan lain sebesar 80% siswa mengatakan telah mampu bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 14 siswa yang terlihat mampu melakukan praktikum sesuai langkah-langkah praktikum yang telah ditentukan tanpa ada masalah.

Dari temuan lain sebesar 70% siswa mengatakan telah menghasilkan produk dan jasa sesuai keahlian yang dimiliki. Hasil observasi bahwa sebanyak 10 siswa dari 14 siswa yang terlihat telah mampu menghasilkan produk dari hasil praktikum yang telah mereka kerjakan, mereka telah mampu menghasilkan suatu produk yaitu sabun cair pencuci piring yang produknya telah dikomersilkan di pasaran. Siswa dapat membuat sabun karena menunjukkan kecakapan untuk menghasilkan produk. Dari temuan lain sebesar 72,50% siswa mengatakan telah menciptakan hal baru untuk berinovasi. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa dari 14 siswa yang terlihat telah menciptakan hal baru untuk berinovasi yaitu dengan cara mengemukakan ide baru atau pendapatnya dihadapan teman-temannya atau guru. Siswa dapat mengemukakan gagasan baru karena menunjukkan kecakapan untuk berinovasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang deskripsi *life skill* siswa pada proses kimia industri kelas XI SMK-SMTI Pontianak dapat ditarik kesimpulan bahwa *life skill* siswa dengan variabel yaitu kecakapan mengenal diri kategori sangat tinggi sebesar 88,00%, berpikir rasional, sosial dan vokasional masih kategori tinggi dengan persentase secara berturut adalah 73,08%, 80,40% dan 75,50% kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada peneliti lain yaitu sebagai perlu dilakukan penelitian dengan waktu yang lebih lama dan responden wawancara siswa yang lebih banyak agar diperoleh data yang lebih objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, Putu. (2015). Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3 (1), 1-12.
- Cholifah, Siti. (2012). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang. *Jurnal FKIP Universitas Bung Hatta*. Vol. 1 (11), 1-12.
- Danim, Sudarman. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendidikan Berbasis Kontekstual Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Handayani, Sri. (2009). *Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Jamali. (2013). Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik. *Jurnal STKIP Hamzandi Selong*. Vol.8 (1), 47-64.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Teks Bahan Ajar Paket Keahlian Kimia Industri: Proses Industri Kimia Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Muhfahroyin. (2007). Pembelajaran Biologi Berorientasi *Life Skill* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA Kartikatama Metro. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*. Vol. 1 (1), 1-21
- Moran. L dan Masciangioli. T. (2010). *Keselamatan dan Keamanan Laboratorium Kimia*. Washington: The National Academies Press.
- Prasetyo, Andrie. (2012). *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Septi Nur Cahyaningrum. (2013). Hubungan Antara *Life Skills* Siswa Dengan Hasil Belajar Praktikum Pengelasan di SMKN 1 Trenggalek. *Jurnal Teknik Mesin*. Vol. 1 (1), 1-20.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. (2002). *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: SIC.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud & Dirjendikti.